

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu tatanan utama dalam membangun bangsa dan negara. Suatu negara dikatakan maju atau tidaknya tidak terlepas dari bagaimana pendidikan di suatu negara tersebut berperan. Pendidikan dalam memajukan bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam bidang kebudayaan, sosial, kemasyarakatan, serta bagi dunia pendidikan itu sendiri. Pendidikan dikatakan bermutu jika mampu merubah karakter suatu bangsa yang tercermin dari bagaimana siswa bersikap, tidak hanya dimensi kecerdasannya tapi juga sisi emosional bahkan sosialnya. Semua hal tersebut hanya mampu diwujudkan melalui keputusan pemerintah yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik demi terciptanya iklim pembelajaran yang maksimal sehingga akhirnya diperoleh hasil pembelajaran yang meyeluruh bukan hanya sekedar dimensi intelektualitas saja tapi berpengaruh pada kehidupan nyata.

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk memanusiaikan manusia. Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, pendidikan berinteraksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan terwujud apabila proses pengajaran berjalan dengan baik.¹

Kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, begitu juga dalam *setting* pembelajaran, tujuan

¹ Rohmad Muhammad Ali, *Pengelolaan Kelas Bekal Calon Guru Berkelas*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 1-2.

merupakan peningkat segala aktivitas guru dan siswa. Berdasarkan hal tersebut, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah program pembelajaran. Ada guru yang menganggap mengajar hanya merupakan proses menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Bagi mereka tujuan mengajar tiada lain adalah materi pelajaran itu, tidak peduli apakah materi itu dikuasai atau tidak oleh siswa, yang penting materi itu telah disampaikan. Melalui pernyataan tersebut, banyak guru yang merasa besalah ketika ada bagian materi pelajaran yang belum diceramahkan karena jam pelajaran terbatas, seakan-akan seluruh materi itu harus disampaikan. Pendapat tersebut belum tepat, sebab mengajar bukan hanya sekedar ceramah yang diukur oleh seberapa banyak materi itu telah disampaikan kepada siswa, melainkan mengajar adalah proses mencapai tujuan, dengan demikian, kriteria keberhasilan diukur oleh bagaimana aktivitas siswa untuk mempelajari bahan pelajaran serta banyak materi yang telah dikuasai itu mampu mempengaruhi pola pikir siswa.²

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa, supaya tercipta proses belajar yang baik. Faktor yang perlu diperhatikan antara lain: kondisi fisik, sosio emosional dan organisasional. Semua faktor ini harus difahami oleh guru agar tujuan KBM dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, atau setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya intruksional maupun tujuan pengiring akan dapat dicapai secara optimal. Lingkungan fisik yang memenuhi syarat, mendukung meningkatnya intensitas proses KBM siswa, di samping itu juga mempunyai pengaruh terhadap pencapaian tujuan pengajaran.³

Faktor yang ada pada lingkungan kelas guru harus paham dan di ruang kelas guru dituntut untuk mampu menghasilkan siswa yang utuh, sesuai dengan fungsi pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

² Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta 2006), 63.

³ Suhardan Dadang dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabet, 2013), 104.

Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Artinya pendidikan merupakan sarana untuk pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang baik perlu adanya kedisiplinan pada diri siswa.

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara: kalau dirinya disiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan, dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Sebab itu, perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak. Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal. Sebaliknya, orang yang terbuka untuk belajar selalu membuka diri untuk belajar berdisiplin dan mendisiplinkan dirinya. Hal demikian, disiplin bukan lagi satu paksaan atau tekanan dari luar, tetapi disiplin muncul dari dalam batin yang telah sadar. Disiplin kini telah menjadi bagian perilaku kehidupan sehari-hari.⁵

Orang yang disiplin menjauhkan diri dari sikap suka menganggap enteng tugas atau tanggung jawab, menunda-nunda pekerjaan (malas), ceroboh atau tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu perbuatan, dan sangat menghargai waktu. Disiplin lahir sebagai akibat pembiasaan atau latihan sehingga orang yang disiplin akan terlihat dalam kebiasaan hidupnya sehari-hari. Ciri-ciri tersebut akan tampak dalam setiap aktivitas, baik sekolah maupun di rumah.⁶

Penerapan disiplin dalam komponen-komponen sekolah penting dilakukan untuk peningkatan kinerja. Adanya disiplin, pedoman dan tujuan organisasi diperkuat dan diperteguh. Disiplin mendorong orang bertanggung jawab dalam bekerja dan mengikuti

⁴ Karwati Euis, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 2.

⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, (Jakarta, Grasindo Persada, 2004), viii.

⁶ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 273.

aturan yang berlaku. Disiplin menyadarkan orang untuk menghargai dan memelihara aturan yang ada dilingkungan.⁷ Proses belajar di dalam kelas guru sangat berperan penting dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap siswanya, didalam kelas guru adalah fasilitator menyampaikan informasi ilmu pengetahuan dengan interaksi aktif antar siswa dan guru. Sudah menjadi keharusan setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal harus bisa menegakkan serta menciptakan suatu disiplin yang tinggi. Apabila di dalam kelas penyelenggaraan kegiatan pendidikan tidak mengutamakan disiplin, kemungkinan besar lembaga pendidikan itu tidak bisa berjalan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar akan terganggu.

Disiplin adalah peraturan atau tanduk pada pengawasan atau pengendalian yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien. Disiplin belajar sebenarnya suatu bentuk kesadaran diri untuk mengendalikan dirinya. Hal ini, disiplin belajar berfungsi sebagai pengendalian diri yang berada pada diri orang tersebut sehingga belajar tanpa paksaan dan penuh sukacita atau bersyukur. Spesifiknya yaitu orang yang berdisiplin belajar akan belajar tanpa paksaan dan sadar untuk belajar dan belajar.⁸ Tanggung jawab guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa adalah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang baik. Sebaliknya jika kita membiarkan para siswa terjerumus kedalam perbuatan yang sesat, berarti kita telah membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke jurang kehancuran. Menanamkan kedisiplinan penting, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang lebih baik.⁹ Oleh karena itu, seorang guru memiliki andil yang sangat berperan terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru harus dapat mengantarkan siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bersamaan dengan itu, guru harus dapat mempengaruhi dan memiliki sifat kasih sayang terhadap siswa dan memberi teladan yang baik bagi mereka. Ketik di kelas, tugas utama guru dan wali kelas adalah pengelola kelas, menciptakan suasana di kelas yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, 12.

⁸ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta, Gramedia, 1983), 81.

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), 1.

mengajar, sekaligus berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki dan meningkatkan belajar siswa.¹⁰

Guru melaksanakan dua kegiatan pokok di dalam kelas yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Sedangkan, kegiatan mengelola kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas. Sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Guru yang antusias peduli tegas yang memiliki harapan tinggi pada siswa-siswanya dapat menciptakan iklim atau lingkungan kelas yang fokus pada pembelajaran dan ketertiban siswa.

Kelas yang diatur dengan baik pada hakikatnya dapat mendukung iklim pembelajaran. Kelas berjalan dengan lancar dan produktif, dan guru pun tampak tidak terlalu berusaha keras untuk mengaturnya. Sebaliknya, kelas yang diatur dengan kurang baik dapat menjadi lautan kekacauan. Banyak siswa yang tidak memperhatikan dan cenderung mengganggu, guru pun menjadi penat dan letih, dan sedikit sekali aktivitas pembelajaran yang muncul.¹¹ Agar terciptanya lingkungan yang positif di dalam kelas, guru harus memperhatikan pola interaksi, baik antara dirinya dengan siswa maupun antar sesama siswa. Adanya lingkungan kelas yang positif akan mendorong siswa untuk bersemangat menjalani kegiatan belajar.

Pembangunan lingkungan belajar yang positif dikelas, maka perlu menciptakan iklim kelas yang tepat.¹² Iklim kelas adalah lingkungan keilmuan, social, emosional, dan lingkungan fisik di mana para siswa belajar. Iklim ditentukan oleh konstelasi interaksi berbagai faktor, mencakup interaksi antara guru dan peserta didik.¹³ Peranan guru dalam kelas haruslah mampu menciptakan iklim kelas yang menarik, aman, nyaman dan keberadaannya di tengah-tengah siswa mampu mencairkan suasana, kebosanan, kejenuhan siswa saat dalam pembelajaran. Iklim kelas yang tidak

¹⁰ Ali Rohmad, *Kapita Slekta Pendidikan*, (yogyakarta, TERAS, 2009), 68.

¹¹ David A Jacobsen, *Metode-metode Pengajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), 61.

¹² Ardi N Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Diva Press, 2014), 71.

¹³ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Iklim Sekolah*, (Jakarta, Kencana, 2016), 4.

konduif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, siswa akan merasa gelisah, resah, bosan dan jenuh. Sebaliknya dengan iklim kelas yang kondusif dan menarik dapat mudah mencapai tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik.¹⁴

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati, terdapat permasalahan pada siswa MTs Tarbiyatul Islamiyah siswa masih kurang disiplin bisa dilihat dari pelanggaran-pelanggaran masih sering terjadi, beberapa siswa masih telat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian rapi, dan tidak masuk sekolah tanpa surat izin. Saat proses belajar mengajar dikelas masih ada beberapa siswa yang berdiskusi dengan temannya dan tidak membahas materi pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru, terutama siswa-siswa yang tempat duduknya dibelakang. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang tidak patuh terhadap peraturan prosedur tentang kegiatan belajar selama proses pembelajaran, disertai gaya berpakaian atau berpenampilan yang kurang rapi.¹⁵

Sehubungan dengan penjelasan diatas, Rosma Elly mengungkap bahwa kedisiplinan memiliki hubungan terhadap hasil belajar siswa. Data dari 6 siswa, 4 siswa yang tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya sesuai, sedangkan 2 siswa lagi tingkat kedisiplinan dan hasil belajarnya kurang sesuai. Ini berarti tingkat kesesuaian antara kedisiplinan dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sedang (66,7%). Kedisiplinan mempengaruhi hasil belajar tetapi tidak sepenuhnya hasil belajar dipengaruhi oleh kedisiplinan.¹⁶

Selain itu Ichwani, dkk mengungkapkkan bahwa iklim kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa senilai 0,2877 dan korelasi antara variabel (X) dan variabel (Y) sebesar 0,645 itu berarti korelasi tersebut sangat kuat, artinya H1 dapat diterima dan H0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh positif antara iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran

¹⁴ Prajitno dkk, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 165.

¹⁵ Observasi Awal Kelas VIII, MTs Tarbiyatul Islamiyah, Tanjunganom Pati.

¹⁶ Rosma Elly, *Hubungan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh*, (Jurnal Pesona Dasar, Universitas Syiah Kuala Vol.3 No.4, 2016), 43

Pendidikan Kewarganegaraan kelas VIII SMP Era Pembangunan 3 Jakarta, hal ini dibuktikan dengan F hitung sebesar 0,2877 yang berarti pengaruh iklim kelas sebesar 28,77% selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain.¹⁷

Sarwanto, dkk menambahkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim kelas dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik kelas V MIN Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya sebesar $0,739 > 0,339$ (r_{tabel}). Hal ini berarti bahwa jika iklim kelas baik, akan baik pula hasil belajar IPA peserta didik tersebut.¹⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian yang judul **“Hubungan Kedisiplinan Siswa dengan Iklim Kelas dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar kedisiplinan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Seberapa besar iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Seberapa besar hubungan antara kedisiplinan siswa dan iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dengan judul hubungan kedisiplinan siswa dengan iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul

¹⁷ Ichwani Siti Utami dan Ratna Atiah, *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol.4 No.1, 2017), 15.

¹⁸ Sarwanto, Muhammad Asrori, Suhardi Marli, *Hubungan antara Iklim Kelas, Gaya Belajar dan Kemandirian dengan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*, (Pontianak, Artikel Penelitian Universitas Tanjung Pura, 2017), 10

Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati yang ingin dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara kedisiplinan siswa dengan iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Dapat memberikan pengembangan proses pembelajaran tentang hubungan kedisiplinan siswa dengan iklim kelas dalam pembelajaran aqidah akhlak.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Guru
Sebagai referensi dalam mengajar, agar tercapai hasil belajar yang diharapkan, serta memperbaiki suasana pembelajaran yang kurang partisipatif.
 - b. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan antusias dan mempunyai motivasi lebih dalam belajar, dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Gambaran umum skripsi penelitian ini dan mempermudah pembahasan skripsi penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Kedisiplinan Siswa dengan Iklim Kelas dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati secara mendetail. Sistematika pembahasan dalam proposal penelitian ini terdiri dari bab I sampai bab III, sedangkan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang menggambarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisi tentang kerangka teoritis yang membahas tentang kedisiplinan peserta didik. *Kedua* iklim kelas. *Ketiga* pembelajaran Aqidah Akhlak, *keempat* penelitian terdahulu. *Kelima* kerangka berpikir.
- Bab III : Mencakup tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, informasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

